

Enhancing Quality of Life: Self-Acceptance of Parents towards Children with Intellectual Disabilities with a Focus on Roles and Social Support

Dyna Refiany¹ Muhammad Rafli² Ris'an Rusli³

Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM. 3, RW.5, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30126

Email: ynarefian22@gmail.com, muhammadraflitp01@gmail.com.

Abstrak

Memiliki anak yang terlahir dengan kondisi yang sempurna merupakan harapan setiap orang tua, akan tetapi realitanya tidak seluruh anak terlahir dalam keadaan yang sempurna sesuai dengan impian orang tuanya, sebagian dari anak-anak ada yang memiliki keterbatasan fisik ataupun psikis contohnya seperti anak tunaganda. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang tunaganda dengan tetap menjalankan peran dan memberikan dukungan sosial terhadap sang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe eksplorasi berupa pencarian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua dari anak penyandang tunaganda, seseorang harus selalu memberikan dukungan sosial pada si anak karena baginya tidak ada sumber kekuatan yang lebih utama selain dukungan dari orang tua. Dibandingkan guru yang hanya memiliki peran sementara, orang tua memiliki peran yang kekal dan utama bagi si anak. Orang tua harus konsisten, berkesinambungan dan sistematis dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak.

Kata Kunci: *Tunaganda, orang tua, penerimaan diri, dukungan sosial, anak berkebutuhan khusus*

Abstract

Having children who are born with perfect conditions is the hope of every parent, but in reality not all children are born in perfect conditions according to the dreams of their parents, some of these children have physical or psychological limitations, for example, such as children with multiple disabilities. This study aims to find out how the process of self-acceptance of parents who have children with multiple disabilities while continuing to carry out their roles and provide social support for their children. This study uses an exploratory type approach in the form of a literature search. The results of this study indicate that as a parent of a child with multiple disabilities, one must always provide social support to the child

because for him there is no more important source of strength than support from parents. Compared to teachers who only have a temporary role, parents have an eternal and primary role for the child. Parents must be consistent, continuous and systematic in providing the support their children need.

Keywords: *Disabilities, parents, self-acceptance, social support, children with special needs*

PENDAHULUAN

Hal yang indah terjadi ketika seorang anak lahir dan menjadi bagian baru dari keluarga, bahkan dikatakan bahwa memiliki anak adalah faktor yang dapat mempengaruhi kestabilan pernikahan (Hurlock dalam Levianti, 2013) seorang ibu ketika sedang mengandung pasti memiliki harapan untuk anaknya agar terlahir dalam keadaan yang sehat dan sempurna. Pada umumnya sebelum anak lahir, orang tua pasti sudah membayangkan bagaimana fisik anaknya dan berencana untuk melakukan yang terbaik bagi masa depan sang anak.

Momen kelahiran dalam pernikahan sangat ditunggu-tunggu. Kedudukan suami istri tidak lengkap tanpa kehadiran anak. Faktanya tidak semua anak lahir dalam keadaan normal dan hanya beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus (Hasanah & Retnowati, 2019). Memiliki anak yang terlahir dengan kondisi yang sempurna merupakan harapan setiap orang tua, akan tetapi realitanya tidak seluruh anak terlahir dalam keadaan yang sempurna sesuai dengan impian orang tuanya, sebagian dari anak-anak ada yang memiliki keterbatasan fisik ataupun psikis. Anak-anak berkebutuhan khusus kemungkinan mengalami gangguan ketunaan seperti, emosional atau perilaku, gangguan fisik (tuna-daksa), komunikasi, pendengaran (tunarungu), kesulitan belajar (tunalaras), penglihatan (tuna-netra), atau memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita).

Beberapa studi membuktikan bahwasanya orang tua dari anak berkebutuhan khusus acapkali mengalami stress tingkat tinggi (Ajeng dalam Levianti, 2013). Ibu adalah orang yang paling mudah mengalami stress ketimbang ayah dalam sebuah keluarga. Suatu studi tentang tingkat orang tua yang anaknya mempunyai gangguan perkembangan menunjukkan bahwa seorang memiliki tingkat stress yang tinggi dan memiliki reaksi yang negatif pada ketunaan sang anak (Ajeng dalam Levianti, 2013). itu

adalah suatu hal yang berhubungan dengan peran seorang ibu dalam mengasuh yang paling utama. Selain itu, seorang ayah memiliki peran sebagai pengasuh sekunder dalam mengurus anak. Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya didiagnosa penyandang disabilitas ganda, kebanyakan dari orang tua akan merasakan tekanan yang mempengaruhi kondisi fisik dan mentalnya. Mereka dibingungkan oleh kurangnya informasi tentang banyak luka, impian dan harapan hancur, hingga menyangkal kenyataan, mereka kecewa dengan kondisi sang anak, merasa bersalah dan takut bahkan beberapa dari mereka bahkan mengalami Depresi berat. (Kirk dalam Hasanah & Retnowati, 2019).

Setiap anak menginginkan dirinya lahir dalam kondisi yang sempurna secara lahiriah dan batiniah. Ia akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dengan kesempurnaan yang dimiliki. Begitu juga dengan orang tua yang memiliki berbagai harapan untuk buah hatinya agar terlahir dengan sempurna dan berharap sang anak dapat menjadi kebanggaan keluarga. Akan tetapi semua harapan itu tidak sesuai dengan situasi. Orang tua tidak pernah menduga bahwa sang anak akan lahir dengan ketidaksempurnaan. Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna ganda.

Johnston dan Magrab menjelaskan bahwa tuna ganda adalah anak yang terlahir dengan hambatan pertumbuhan neorologis dikarenakan oleh salah satu atau dua campuran distingsi dalam keahlian serupa gerak, inteligensi, bahasa, ataupun interaksi dengan lingkungan sekitar (Taurisha, 2011). Soemitro (1994) pun mengemukakan bahwa tunaganda ialah terdapatnya campuran dari kelemahan serta berbagai kerusakan pada beberapa fungsi, serupa campuran lemah psikologis dengan kebutaan, lemah psikologis dengan cacat badan, sehingga membuat anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertahan hidup, serta dalam prosedur membiasakan anak. anak tunaganda ialah seorang yang memiliki lebih dari satu distingsi, sementara itu tiap distingsi punya karakteristik masing-masing, sehingga memiliki kebutuhan yang kompleks. Dari bidang fisiologis, anak tunaganda barangkali memerlukan penjagaan kedokteran, penilaian yang lengkap serta penyembuhan, dan juga kursus gerak motorik. Dari bidang perorangan intelektual, akan memicu terdapatnya kebutuhan yang perorangan pula. sebaliknya dari bidang sosial, diinginkan jalinan bagus antar individu, interaksi dan jalinan dengan teman-temannya, memerlukan guna ikut terlibat dalam aktivitas didaerah walau dalam jumlah yang terbatas (Taurisha, 2011).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan tipe/eksplorasi berupa pencarian pustaka. Penelitian sastra dipahami sebagai penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan pustaka seperti dokumen, buku, jurnal, cerita sejarah, dan lain-lain. (Mardalis dalam Mirzakon, Abdi & Purwoko, 2005). Tinjauan pustaka juga dapat mengkaji berbagai karya referensi dan hasil penelitian serupa sebelumnya, yang berguna untuk memberikan landasan teori bagi masalah yang diteliti (Sarwono dalam Mirzakon, Abdi & Purwoko, 2017). Penelitian kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, jurnal, artikel, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki (Nazir dalam Mirzakon, Abdi & Purwoko, 2017) Sedangkan menurut para ahli yang lain, kajian sastra adalah kajian teoritis, rujukan dan kepustakaan ilmiah lainnya tentang kebudayaan, nilai dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dipelajari (Sugiyono dalam Mirzakon, Abdi & Purwoko, 2017).

HASIL DAN DISKUSI

Mungkin memiliki anak tunaganda bukanlah harapan dari semua orang dan tidak mudah dalam merawat si anak namun sebagai orang tua harus bisa menerima diri bahwa sang anak ditakdirkan terlahir dalam kondisi yang berbeda dari anak normal lainnya, Para orang tua dari anak tunaganda pastinya sangat berharap anaknya dapat bertindak atau berperilaku seperti anak-anak normal lainnya, meskipun memiliki keterbatasan mereka berharap anaknya bisa mandiri agar apabila orang tuanya sudah tidak ada atau tidak bisa mengurusnya lagi maka ia yang dapat menjaga dirinya sendiri. Dan sebagai orang tua dari anak penyandang tunaganda, seseorang harus selalu memberikan dukungan sosial pada si anak karena bagi mereka tidak ada sumber kekuatan yang lebih utama selain dukungan dari orang tua. Dibandingkan guru yang hanya memiliki peran sementara, orang tua memiliki peran yang kekal dan utama bagi si anak. Orang tua harus konsisten, berkesinambungan dan sistematis dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak (Smith dalam Sa'diyah, 2019) Misalnya, mereka harus memberi anak-anak dukungan berkelanjutan yang dibutuhkan sepanjang hidup. Orang tua juga berfungsi sebagai advokat, guru dan pengasuh. Yang paling penting adalah orang tua harus membantu anaknya mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang

kehidupan, seperti: pengembangan panca indera, mobilitas, keterampilan motorik halus dan kasar, pengembangan swadaya, keterampilan kognitif dan sosial, Keterampilan komunikasi (Smith dalam Sa'diyah, 2019).

Dikatakan bahwa seseorang dapat menerima dirinya sendiri ketika ia menampilkan respon yang tepat terhadap tekanan hidup dengan cara menang. Kian baik seseorang bisa menerima dirinya sendiri, kian baik pula adaptasi diri dan adaptasi sosialnya (Hurlock dalam Levianti, 2013). Menerima diri dengan positif berarti percaya diri dan harga diri, yang mengarah pada kekuatan untuk menerima dan menghadapi kritik untuk memperbaiki diri. Penerimaan diri, disertai dengan rasa aman untuk perbaikan diri, memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi dirinya secara lebih realistis, memungkinkan mereka untuk menggunakan keahliannya dengan efektif. Tidak hanya itu, ia juga bersyukur dengan tetap menjadi dirinya sendiri tanpa ingin menjadi orang lain (www.gunadarma.ac.id dalam Levianti, 2013).

Rodin dan Sayless memaparkan bahwa dukungan dari keluarga adalah bentuk dukungan sosial yang paling penting karena keluarga memiliki peran utama dalam perkembangan dan pertumbuhan melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik seseorang (Sa'diyah, 2019). Orang tua adalah orang dewasa yang memiliki hubungan sangat dekat dengan anak. Dukungan sosial dari orang tua memiliki fungsi menjadi faktor pelindung, peringatan, dan penyangga sang anak. Seorang anak dapat beradaptasi dengan lingkungan apabila ia mendapat dukungan sosial dari orang tua (Dalton dalam Sa'diyah, 2019).

Menurut House, ada empat jenis dukungan social (Nursalam & Kurniawati dalam Sa'diyah, 2019), yaitu:

A. Dukungan emosional, dukungan ini meliputi kepedulian, empati, kasih sayang, dan Perhatian kepada yang bersangkutan dan dapat untuk membuat seseorang merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan.

B. Dukungan instrumental, termasuk dukungan fisik, seperti Bantuan jasa, keuangan dan material dalam bentuk bantuan nyata (dukungan instrumental, dukungan material), seperti sumbangan moneter, peluang termasuk bantuan langsung.

C Dukungan informasi, termasuk informasi, nasihat, instruksi, termasuk memberikan solusi dari orang lain sehingga individu dapat berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah.

D. Dukungan penilaian termasuk penilaian diri dan umpan balik. Dukungan ini berupa ungkapan rasa hormat/apresiasi positif keinginan seseorang untuk maju atau menyepakati ide atau perasaan individu dan perbandingan orang-ke-orang yang positif lain. Dukungan ini bisa membantu orang melihat sisi lain diri positif dalam dirinya yang dapat membangkitkan rasa percaya diri.

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan emosional pada individu dan mampu mengurangi stres bagi dirinya sendiri karena masalah yang belum terselesaikan. Menurut Lieberman (dalam Sa'diyah, 2019), ini adalah dukungan teoritis media sosial dapat mengurangi kemungkinan kejadian menyebabkan stres. Dan jika acara tersebut menunjukkan interaksi bagi orang lain, persepsi individu dapat dimodifikasi atau diubah. Faktor: karena adanya dukungan sosial dari keluarga, sekolah, guru, teman, Masyarakat dan lingkungan sosialnya. Tujuan pemerintahan kondisi yang dialami seseorang.

Orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam setiap fase tumbuh kembang. Para orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda yang berkaitan dengan anak, seperti memberi pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, ajaran, disiplin dan Konselor (Martin & Colbert dalam Sa'diyah, 2019). Brooks (1991) juga menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam pengasuhan anak wajib memberi kehangatan, menjalin ikatan emosional dengan anak-anak dan menawarkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan identitas anak. Selain itu, anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga cinta, perhatian, Dukungan dan kehadiran orang tua di sisinya (Sa'diyah, 2019).

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, membesarkan dan mendidiknya memang tidak mudah, memang sulit, namun bukan berarti mereka tidak mampu. Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya. Tidak mudah bagi orang tua yang memiliki anak difabel untuk menerima kenyataan, mungkin awalnya sulit, tetapi mereka sangat yakin bahwa dengan menerima

dan terus mendukung dan mendukung anaknya dengan tulus, orang tua akan percaya bahwa anaknya akan menjadi seperti anak lainnya meskipun harus melalui proses yang panjang.

Gangguan emosi dan sosial seperti sedih, hiperaktif, cemas dan lain-lain sangat sering dialami oleh anak penyandang disabilitas ganda ini. Gangguan yang dimiliki anak tunaganda begitu kompleks hingga menjadi beban psikologis untuk anak, maka dari itu dibutuhkan dukungan emosional di lingkungan. Dengan menjadi pendengar yang baik dan terbuka, orang tua dapat mendorong anak-anak untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Dengan begitu, anak merasa dihargai oleh keluarganya. Selain mendengarkan dan terbuka, empati juga termasuk mengerti perasaan anak, karena banyak anak tunanetra yang emosinya terkadang bisa meledak menjadi serangan atau bahkan tantrum.

Ketika menjumpai anak yang membutuhkan dukungan khusus, secara tidak sadar seseorang memberikan kesan negatif kepada anak itu, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang hidup dengan bantuan orang lain, bahkan jarang ada yang menyadari kekurangan fisiknya untuk mendapatkan materi. Namun, banyak juga anak penyandang disabilitas ganda atau disabilitas tunggal yang mampu bertahan dan berkembang dalam kehidupan (Aiyuda, 2018). Salah satu faktor keberhasilan mereka adalah dukungan sosial dari orang tua. Tanpa pengasuhan, ajaran, dan kasih sayang dari orang tua, anak tunaganda tidak akan mampu untuk bertahan hidup dan tidak bisa berbuat apa-apa.

KESIMPULAN

Hal yang indah terjadi ketika seorang anak lahir dan menjadi bagian baru dari keluarga, bahkan dikatakan bahwa memiliki anak adalah faktor yang dapat mempengaruhi kestabilan pernikahan (Hurlock dalam Levianti, 2013). seorang ibu ketika sedang mengandung pasti memiliki harapan untuk anaknya agar terlahir dalam keadaan yang sehat dan sempurna. Pada umumnya sebelum anak lahir, orang tua pasti sudah membayangkan bagaimana fisik anaknya dan berencana untuk melakukan yang terbaik bagi masa depan sang anak.

Momen kelahiran dalam pernikahan sangat ditunggu-tunggu. Kedudukan suami istri tidak lengkap tanpa kehadiran anak. Faktanya tidak semua anak lahir dalam keadaan normal dan hanya beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus (Hasanah &

Retnowati, 2019). akan tetapi realitanya tidak seluruh anak terlahir dalam keadaan yang sempurna sesuai dengan impian orang tuanya, sebagian dari anak-anak ada yang memiliki keterbatasan fisik ataupun psikis. Anak-anak berkebutuhan khusus kemungkinan mengalami gangguan ketunaan seperti, emosional atau perilaku, gangguan fisik (tuna-daksa), komunikasi, pendengaran (tunarungu), kesulitan belajar (tunalaras), penglihatan (tuna-netra), atau memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita).

Mungkin memiliki anak tunaganda bukanlah harapan dari semua orang dan tidak mudah dalam merawat si anak namun sebagai orang tua harus bisa menerima diri bahwa sang anak ditakdirkan terlahir dalam kondisi yang berbeda dari anak normal lainnya, Para orang tua dari anak tunaganda pastinya sangat berharap anaknya dapat bertindak atau berperilaku seperti anak-anak normal lainnya, meskipun memiliki keterbatasan mereka berharap anaknya bisa mandiri agar apabila orang tuanya sudah tidak ada atau tidak bisa mengurusnya lagi maka ia yang dapat menjaga dirinya sendiri.

Dan sebagai orang tua dari anak penyandang tunaganda, seseorang harus selalu memberikan dukungan sosial pada si anak karena bagi mereka tidak ada sumber kekuatan yang lebih utama selain dukungan dari orang tua. Dibandingkan guru yang hanya memiliki peran sementara, orang tua memiliki peran yang kekal dan utama bagi si anak. Orang tua harus konsisten, berkesinambungan dan sistematis dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak (Smith dalam Sa'diyah, 2019) Misalnya, mereka harus memberi anak-anak dukungan berkelanjutan yang dibutuhkan sepanjang hidup. Orang tua juga berfungsi sebagai advokat, guru dan pengasuh. Yang paling penting adalah orang tua harus membantu anaknya mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti: pengembangan panca indera, mobilitas, keterampilan motorik halus dan kasar, pengembangan swadaya, keterampilan kognitif dan sosial, Keterampilan komunikasi (Smith dalam Sa'diyah, 2019).

REFERENSI

- Aiyuda, N. (2018). Kemandirian pada anak tuna ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta. *Nathiqiyah - Jurnal Psikologi Islam*, 1(2), 37–56. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/38>
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44106>

Levianti, M. (2013). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 39–49.

Mirzakon, Abdi & Purwoko, B. (2005). Library Research of the Basic Theory and Practice of Expressive Writing Counseling. *Universitas Negeri Surabaya*, 10.

Sa'diyah, S. N. R. (2019). Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anaktunaganda-Netra Di Yayasan Mitra Netra Jakarta Selatan. In *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN*.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49279/1/SITI_NUR_RACHIMATUN_SA%27DIYAH-FDK.pdf

Taurisha, I. K. E. (2011). *ANAK TUNA GANDA*.